

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



BERCERMIN PADA LUKISAN KACA

Tahun ke-2 dari rencana 2 tahun

Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

0028087208

Agung Wicaksono, S.Sn., M.Sn.

0010016906

Dibiayai Oleh:

**Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Program Penelitian
Nomor: 084/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015, tanggal 5 Februari 2015**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November – 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Bercermin Pada Lukisan Kaca
Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : AKHMAD NIZAM S.Sn.,M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0028087208
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Kriya Seni
Nomor HP : 081227787765
Alamat surel (e-mail) : amigonizam@yahoo.com
Anggota (1)
Nama Lengkap : AGUNG WICAKSONO S.Sn., M.Sn.
NIDN : 0010016906
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 55.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 140.000.000,00

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa

(Dr. Suastiwati, M.Des.)
NIP/NIK 195908021988032002

Yogyakarta, 7 - 11 - 2015
Ketua,


(AKHMAD NIZAM S.Sn.,M.Sn.)
NIP/NIK 197208282000031006

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian


(Dr. Nur Sahid, M.Hum.)
NIP/NIK 196202081989031001

Ringkasan

Bercermin Pada Lukisan Kaca

Lukisan kaca, teknik melukisnya dilakukan secara terbalik, yaitu dari belakang, inilah uniknya lukisan kaca. Bidang gambar sebelah kanan akan menjadi sebelah kiri, begitu juga sebaliknya. Warna pertama yang ditorehkan akan menjadi warna paling depan. Kualitas warna cat akan terlindungi permukaan kaca, sehingga tetap cemerlang dalam waktu yang lama. Lukisan kaca juga memiliki kelemahan, setelah 50-60 tahun cat akan mengelupas, karena cat hanya menempel di permukaan kaca, tidak meresap. Kelemahan ini sebenarnya dapat diatasi dengan memberi lapisan cat pelindung dari belakang.

Penelitian pada tahun II ini memiliki tujuan untuk merancang produk baru sebagai langkah kreatif untuk mengembangkan lukisan kaca. Inovasi ini dilakukan dengan mengganti bahan kaca bening dengan kaca cermin, sehingga menambah nilai fungsinya. Target khusus penelitian ini adalah menemukan teknik melukis kaca cermin dan sosialisasi dari hasil penelitian pada tahun sebelumnya. Dengan metode ini lukisan kaca dimunculkan kembali dengan fungsi yang berbeda, yaitu sebagai cermin yang ada lukisannya. Cermin modern dibuat dari kaca yang diberi lapisan tipis aluminium disalut dengan kepingan kaca. Cara ini disebut "sepuh belakang" (*back silvered*) dan untuk melindungi lapisan tipis logam tersebut pada bagian belakang cermin diberi lapisan cat. Untuk dapat melukisi kaca cermin maka lapisan cat dan lapisan aluminiumnya harus dihilangkan terlebih dahulu.

Pada tahun I sudah diperoleh hasil penelitian berupa formula yang tepat untuk mengelupas cat dan mengikis lapisan pelindung cermin. Hasil eksplorasi awal mendapat temuan bahwa lapisan cat dapat dikelupas dengan bantuan remover, sedangkan lapisan kedua dapat dihilangkan dengan melarutkannya bersama zat asam. Senyawa hidrogen peroksida (H_2O_2) dengan asam nitrat (HNO_3) dan H_2O akan bereaksi mengikis lapisan aluminium dan perak nitrat. Pada tahun II ini dilakukan sosialisasi perancangan pembuatan lukisan kaca cermin berupa penyuluhan seni di Dusun Gendeng Yogyakarta. .

keywords: lukisan kaca, cermin, sosialisasi, dan perancangan

Prakata

Penelitian terapan ini mengkaji dan menyajikan ragam gambar kaca atau bisa disebut lukis kaca. Perjalanan lukis kaca sejak dulu sampai yang terkini akan dijelaskan secara mendalam menyangkut tema dan teknik pembuatannya. Hasil penelitian pendahuluan dapat dikatakan bahwa lukis kaca sangat terkait dengan kehidupan lingkungan sosial.

Penelitian ini memberi informasi tentang tema-tema baku lukisan kaca, teknik, dan yang terpenting adalah penemuan teknik baru yang dapat diaplikasikan dalam bahan kaca cermin yang sangat mendukung industri kreatif.

Lukis kaca sangat terkait dengan masyarakat penciptanya, sejak dahulu bahkan sampai sekarang. Untuk mendapat gambaran yang cukup komprehensif tentang sejarah dan proses transformasinya, mau tidak mau harus menengok kembali lembar sejarah, oleh karena lukis kaca berhubungan dengan perjalanan kebudayaan dan lain-lain. Kontribusi penelitian ini, selain sebagai dokumentasi, juga sangat berguna sebagai bahan kajian sumber penciptaan, juga dapat digunakan sebagai model penciptaan dan perancangan karya kriya.



Yogyakarta, 7 - 11- 2015

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
A. Tujuan Khusus	7
B. Urgensi Penelitian	7
BAB IV METODE PENELITIAN	9
A. Penelitian Tahap II.....	9
B. Desain Metode Penelitian	9
C. Pengumpulan Data	10
D. Metode Analisis Data.....	11
E. Validasi Proses Perwujudan	12
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
A. Temuan Dan Inovasi	13
B. Mengikis Lapisan Cermin.....	19
C. Menambah Nilai Fungsi	19
D. Kolaborasi Dengan Bidang Lain.....	19
E. Sosialisasi Dan Proses Perancangan	20
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	35
DAFTAR PUSTAKA.....	36
LAMPIRAN	37
I Susunan Anggota Peneliti	37
Publikasi Ilmiah.....	41

DAFTAR GAMBAR

1. Lukis Kaca Dakwah Nabi Sulaiman Dan Syeh Dumbol	16
2. Lukis Kaca Sayidina Ali	16
3. Lukis Kaca Semar Dan Macan Ali Karya Rastika	17
4. Lukis Kaca Masjid Demak Karya Kartodihardjo	17
5. Lukis Kaca Buroq Karya Sulasno	18
6. Lukis Kaca Syech Pandanaran Karya Kartodihardjo	18
7. Sosialisasi <i>Prototype</i> Tahap I	20
8. Produk <i>Home Furnishing</i> Kaca Cermin	21
9. Sosialisasi Tahap I	22
10. Sosialisasi Tahap I	22
11. Sosialisasi Tahap I	22
12. Kegagalan Sosialisasi Tahap I	23
13. Sosialisasi Tahap II Dusun Gendeng	24
14. Sosialisasi Tahap II Dusun Gendeng	24
15. Sosialisasi Tahap II Dusun Gendeng	25
16. Praktek Penggunaan Remover Dan Pengukuran Zat Asam	26
17. Desain Alternatif Baru	27
18. Desain Klasik Figur Wayang	27
19. Lukisan Kaca Cermin Lingkaran Seri Rama-Shita	29
20. Detail Lukisan Kaca Cermin Lingkaran Seri Rama-Shita	29
21. Lukisan Kaca Cermin Seri Rama-Shita 150x60x tebal 4mm	30
22. Detail Lukisan Kaca Cermin Seri Rama-Shita 150x60x tebal 4mm	31
23. Lukisan Kaca Cermin Hanuman	32
24. Detail Lukisan Kaca Cermin Hanuman	32
25. Sosialisasi Materi Pemasaran	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gambar kaca atau lukisan di atas kaca, menurut sejarahnya merupakan perkembangan dari teknik melukis di Eropa abad ke-15. Lukisan kaca atau *glass painting* bukan saja menarik karena media yang digunakan adalah kaca, tetapi teknik pembuatannya juga unik, yaitu melukis dari belakang. Indonesia mengenal lukisan kaca, diperkirakan setelah Belanda datang membawa material kaca untuk keperluan pembangunan gedung-gedung perkantoran dan benteng. Kapan tepatnya masih memerlukan penelitian yang mendalam, tetapi diperkirakan lukisan kaca pernah marak beredar di Indonesia sekitar tahun 1910 sampai 1960-an.

Umumnya lukisan kaca termasuk dalam gaya dekoratif, meskipun ada beberapa yang mencoba melukis kaca dengan gaya realis. Nafas dekoratif ini sebenarnya terpendam cukup lama dalam akar seni Indonesia lama. Seperti terlihat pada kebiasaan memberi warna secara gradasi dalam batik dan ukiran kayu. Pada batik *sogan* misalnya, menggunakan pewarnaan gradasi. Nuansa warnanya dapat diturut mulai dari coklat muda, coklat, sampai coklat kehitaman. Batik *sogan* dengan pola pencelupan seperti ini dapat dilihat pada batik *sogan* Tuban, Solo dan Yogya.

Beberapa motif khusus kain tenun lurik menunjukkan kecenderungan warna gradasi, seperti gradasi dalam motif *mantri anom*, gradasi warnanya dimulai dari warna kuning gading, kuning, coklat muda, coklat tua, merah tua sampai warna coklat kehitaman. Varian lain yang menunjukkan hubungan yang dekat antara batik dengan lukisan kaca tampak jelas pada lukis kaca Cirebon dalam mengubah motif batik *megomendung* dalam gaya lukis kacanya. Gradasi warna dari terang ke gelap dalam batiknya disalin persis menjadi motif *kekarangan* (batu karang) *mejo* (awan) dan air. Kecenderungan ini dapat dilihat dalam karyanya Soedarga, diteruskan oleh Rastika dan Bambang Sonjaya, bahkan sampai pada pelukis kontemporer Yayat Surya.

Pewarnaan dengan teknik gradasi pada ukiran kayu dapat dilihat pada *tlacapan* dan motif *sorot* pada ukiran rumah joglo. Keraton Yogya sendiri memiliki warna kebanggaan *pareanom*, gradasi dari warna hijau kuning. Pemakaian warna gradasi yang dominan dapat dilihat pada motif *mega mendung* (meander) dalam ukir kayu, dan motif *banyu tetes*, yang banyak diterapkan untuk hiasan tepi *tebeng* pintu, daun pintu, *tebeng* jendela, *tebeng rana* (sekat) dan masih banyak lagi. Hampir sama dengan contoh di Cirebon hubungan yang dekat antara *sungging* wayang purwa dengan lukis kaca di

Yogyakarta juga sangat jelas. Teknik *nyungging* (memberi warna gradasi) wayang ternyata juga diulang secara persis dalam gaya lukis kaca, jika tokoh yang ditampilkan adalah figur wayang. Teknik dan bentuknya mirip, seperti memindahkan wayang kulit dalam kaca.

Sebenarnya ada faktor lain, mengapa lukis kaca sangat dekat dengan gaya dekoratif seperti yang diketengahkan di atas, yaitu faktor teknik dan bahan. Melukis realis di atas kanvas dapat dicapai dengan beberapa teknik, misalnya dengan mencampur warna pertama setelah setengah kering dengan warna kedua sehingga didapat perpindahan warna yang lembut. Pencampuran kedua warna ini sangat dibutuhkan untuk mengejar bentuk figur agar terlihat plastis. Warna yang kedua akan menjadi warna yang pertama, karena berada pada lapisan depan. Teknik ini akan sulit dilakukan di atas media kaca, karena berlaku terbalik. Cat pertama yang dituang akan menjadi warna dilapisan pertama, begitu seterusnya. Disamping kendala teknik ini bahan cat yang digunakan selama ini adalah jenis cat yang digunakan untuk mengecat logam dan kayu. Cat ini menggunakan pengencer yang cepat kering, sehingga cocok untuk sistem pewarnaan bertumpuk. Satu warna pertama telah kering ditumpuk dengan warna ke dua, ke tiga dan seterusnya. Tidak mengherankan jika kemudian *genre* yang muncul adalah teknik pewarnaan blok secara rata, teknik menumpuk warna demi warna, dan meneruskan tradisi nafas dekoratif *nyungging* dan *`mbatik* melalui teknik gradasi warna. Ternyata kebiasaan lama memberi pola warna seperti yang terdapat dalam teknik batik dan ukiran kayu diulang lagi dalam teknik melukis kaca, hasilnya tentu saja memiliki corak dekoratif.

Secara bentuk formalistik akan mudah dikaitkan teknik pewarnaan ini dengan tradisi *nyungging* dan *`mbatik*. Apalagi jika dilihat dari tema yang sering dimunculkan seperti legenda, wayang, *pawukon*, gambar bangunan masjid dan rumah khas Jawa, maka akan mudah memasukkan karya ini dalam *genre* dekoratif tradisional. Tema yang sering diulang-ulang tanpa memunculkan daya kritis akan situasi kekinian, akan memunculkan stereotip bahwa karya ini sudah ketinggalan zaman.

Kenyataannya lukisan kaca dihargai sangat murah. Lukisan kaca tidak pernah menjadi karya yang eksklusif, dibuat hanya satu. Karya lukis kaca yang dibuat puluhan tahun yang lalu masih dapat diproduksi lagi, bahkan dapat dibuat berseri dengan bentuk dan warna yang sama, karena polanya (*blak*) masih disimpan dan dapat dibuat puluhan kali tergantung permintaan. Ukuran juga menentukan keseriusan dalam menilai karya, karena kaca mudah pecah, maka lukis kaca dibuat dalam ukuran kecil sekelas souvenir

yang aman untuk dibawa. Dapat dipahami disini, bahwa lukisan kaca tempo dulu memang tidak tersentuh wacana seni. Tema dan konsep estetikanya berada jauh dalam arus budaya global. Lukisan kaca memang sudah memasuki usia uzur yang dulu pernah berjaya pada dekade 70-an dan mulai menghilang sekarang.

